

Hubungan Antara Kohesivitas Keluarga Dan *SelfEsteem* Pada Remaja

Fendi Krisna Rusdiana¹

¹IAIN Ponorogo

¹fendi@iainponorogo.ac.id

Abstract

This study aims to examine the relationship between family cohesiveness and self-esteem in adolescents. The population in this study were students of a private junior high school in Surabaya. The samples taken were students in two class VII and students in two class VIII totaling 110 students. This research uses correlational quantitative method. Sampling using stratified random sampling technique. The data were collected using a family cohesiveness scale and a self-esteem scale. The data analysis technique used is the product moment correlation. The results of data analysis showed a correlation value (r) of 0.411 and a significance value (p) of 0.002. This suggests that there is a relationship between family cohesiveness and self-esteem in adolescents.

Keywords: *self-esteem, family cohesiveness, adolescent, parent*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara kohesivitas keluarga dengan *self-esteem* pada remaja. Populasi pada penelitian ini adalah siswa salah satu SMP swasta di Surabaya. Sampel yang diambil adalah siswa di dua kelas VII dan siswa di dua kelas VIII berjumlah 110 siswa. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Pengambilan sampel menggunakan teknik *stratified random sampling*. Pengumpulan data menggunakan skala kohesivitas keluarga dan skala *self-esteem*. Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi *product moment*. Hasil analisis data menunjukkan nilai korelasi (r) sebesar 0,411 dan nilai signifikansi (p) sebesar 0,002. Hal ini menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kohesivitas keluarga dengan *self-esteem* pada remaja.

Kata kunci: *self-esteem, kohesivitas keluarga, remaja, orang tua*

Pendahuluan

Masa remaja adalah masa perubahan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Salah satu bagian terpenting dari perkembangan remaja adalah perkembangan dalam kehidupan sosial. Remaja harus mampu melakukan penyesuaian sosial di lingkungannya namun penyesuaian itu tidak mudah dilakukan karena banyak penelitian menjelaskan bahwa remaja sedang mengalami perubahan fisik, psikologis dan perubahan perilaku (Cicognani, 2011; Levitt et al., 2005). Memang perkembangan fisik tidak dapat dilepaskan dari perkembangan remaja,

tetapi kebanyakan kasus remaja terjadi dikarenakan kurang sempurnanya proses perkembangan sosialnya. Permasalahan dalam perkembangan sosial remaja dikarenakan para remaja belum mampu menjalankan tugas perkembangan sosialnya (Santrock, 2007).

Masa ini merupakan masa yang penuh dengan gejolak karena muncul rasa kekhawatiran akan tugas perkembangannya (Parsons, 2016). Tak jarang kekhawatiran tersebut menimbulkan kebingungan identitas. Yang terpenting remaja akan mengetahui tugas-tugas perkembangan yang harus diembannya untuk mengatasi kebingungannya. Secara alami remaja akan belajar mengenal lingkungan, bagaimana tanggapan orang terhadapnya dan hubungan dengan orang disekitarnya mempengaruhi *self-esteem* remaja. Konteks sosial seperti keluarga, kawan-kawan dan sekolah memiliki pengaruh terhadap perkembangan *self-esteem* remaja (Santrock, 2007).

Self-esteem secara umum digambarkan sebagai tingkat penerimaan diri dan penghargaan diri bagi suatu individu (Marsh W, 1990). *Self-esteem* adalah hasil gambaran yang dirasakan seseorang dari perbedaan tujuan dan prestasi yang telah dicapai (Emam & Abu-Serei, 2014). Sedangkan menurut Burn (1993), *self-esteem* adalah suatu evaluasi yang dibuat oleh individu itu dan biasanya menjaga yang berkenaan dengan dirinya sendiri. Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan *self-esteem* merupakan gambaran suatu sikap setuju atau tidak setuju dan menunjukkan tingkat di mana individu itu meyakini dirinya sendiri mampu, penting, berhasil, dan berharga. Singkatnya, *self-esteem* merupakan suatu penilaian pribadi terhadap perasaan berharga yang diekspresikan di dalam sikap-sikap yang dipegang oleh individu tersebut.

Remaja yang memiliki *self-esteem* tinggi akan dapat mengatasi masalah yang dihadapi dan tidak melakukan kompensasi dengan perilaku yang menyimpang, begitu pula sebaliknya (Krug, Wittchen, Lieb, Beesdo-Baum, & Knappe, 2016). Fenomena yang terjadi di salah satu kota besar, yaitu Surabaya adalah maraknya siswa sekolah yang membolos sekolah. Banyak siswa yang berada di warnet, mall maupun berada di area umum lain saat-saat jam pelajaran sekolah. Bahkan tidak sedikit siswa yang tertangkap razia yang dilakukan oleh Satpol PP

Kota Surabaya. Permasalahan yang terjadi di perkotaan adalah sedikitnya waktu bersama antara orang tua dan anak.

Salah satu penyebabnya adalah kedua orang tua bekerja sehingga menyebabkan kuantitas maupun kualitas hubungan antara orang tua dan anak kurang baik yang dapat menyebabkan *self-esteem* anak menjadi negatif (Kolubinski, Marino, Nikčević, & Spada, 2019). Dalam kasus siswa di sekolah, apabila siswa memiliki *self-esteem* yang rendah maka akan muncul rasa kecemasan yang menyebabkan siswa cenderung untuk tidak masuk sekolah (Corville-Smith, Ryan, Adams, & Dalicandro, 1998; Peng et al., 2019). Tingginya tingkat absen siswa maka akan berdampak pada proses dan hasil belajarnya. Jika hal tersebut terus berlanjut maka ada kemungkinan siswa putus sekolah dan dapat memperburuk masa depan serta peluang pekerjaan di masa yang akan datang (Huffman, 2013).

Chhabra & Shodi (2012) menyakini bahwa remaja yang memiliki hubungan yang baik dengan orang tua memiliki kemungkinan yang kecil terlibat dalam kenakalan remaja. Orang tua merupakan salah satu faktor penentu dalam kohesivitas keluarga yang menjaga anak dari perilaku yang menyimpang (Nasir, Zamani, Khairudin, & Latipun, 2010). Semakin erat hubungan antar anggota keluarga maka akan menumbuhkan persepsi anak dalam keluarga yang berpengaruh besar terhadap *self-esteem* anak (Cooper & Braithwaite, 2016). *Self-esteem* yang positif akan membuat anak dapat menghargai dirinya, keluarga dan orang lain di lingkungannya. Hal tersebut juga akan berdampak pada adaptasi sosial yang baik di tengah masyarakat.

Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kohesivitas keluarga muncul sejak anak usia dini dan tetap stabil selama tahun pertama kehidupan anak (Feldman & Masalha, 2010). Oleh sebab itu, sangat penting untuk terus memelihara ikatan dengan orang tua yang akan berdampak pada kemandirian dan otonomi di masa dewasa nanti (Kim DH, Kang IS, 2007). Kohesivitas keluarga memiliki dampak yang besar terhadap perkembangan dan adaptasi sosial anak (Ekinci et al., 2016). Keluarga yang memelihara keeratan antar anggotanya (kohesivitas) akan menumbuhkan *self-concept* dan *self-esteem* yang positif pada anak-anaknya (Gorbett & Kruczek, 2008).

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam pendekatan kuantitatif dengan menggunakan jenis penelitian korelasi. Adapun variabel dalam penelitian ini adalah kohesivitas keluarga dan *self-esteem*. Populasi dalam penelitian ini adalah para siswa kelas VII dan VIII di salah satu SMP swasta Surabaya berjumlah 412 siswa yang terdiri atas kelas VIIA – VIIF berjumlah 192 siswa dan VIIIA – VIIIG berjumlah 220 siswa. Pengambilan sampel menggunakan teknik *stratified random sampling*. Sampel yang diambil berjumlah 110 responden yang terdiri dari 4 kelas, yaitu dari 2 kelas dari kelas VII (54 siswa) dan 2 kelas dari kelas VIII (56 siswa).

Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner yang telah diujicobakan pada dua kelas selain kelas sampel dalam penelitian ini. Pengukuran *self-esteem* dalam penelitian ini mengacu pada dua aspek, yaitu penghormatan diri dan penerimaan diri (Martín-Albo, Núñez, Navarro, & Grijalvo, 2007). Aspek penghormatan diri mencakup perasaan yang berharga, kebanggaan dan rasa hormat terhadap diri. Aspek penerimaan diri mencakup kemampuan diri dan kepuasan dalam hidup (Baldwin & Hoffmann, 2002). Kuesioner *self-esteem* berjumlah 26 aitem. Reliabilitas kusioner menggunakan *alpha cronbach* yang bernilai 0,879.

Kohesivitas keluarga mengacu pada fungsi sentral sebuah keluarga yaitu rasa kedekatan dan kebersamaan di dalam sebuah keluarga (Shigeto, Mangelsdorf, & Brown, 2014). Berdasarkan definisi tersebut, kohesivitas keluarga didasarkan pada waktu yang digunakan untuk berkumpul bersama keluarga, intensitas komunikasi dan keterlibatan pengambilan sebuah keputusan. Kuesioner kohesivitas keluarga berjumlah 24 aitem dan skor *alpha cronbach* sebesar 0,867.

Pembahasan

Hasil penelitian ini sudah memenuhi uji asumsi yang memakai bantuan aplikasi SPSS 23.0 *Statistic for Windows*.

<i>Correlation</i>		
<i>Self-esteem (Y)</i>		
	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)
<u>Kohesivitas Keluarga (X)</u>	0,411	0,002

Hasil korelasi *product moment* dari kedua variabel sebesar 0,411 dan nilai *Significance (2-tailed)* sebesar 0,002. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara kohesivitas keluarga dengan *self-esteem* pada remaja. Nilai korelasi sebesar 0,411 yang berarti bertanda positif. Tanda positif tersebut menunjukkan arah hubungan yang positif pula dan kekuatan hubungan tergolong sedang.

Kohesivitas keluarga yang positif akan diikuti kecenderungan potensi *self-esteem* yang positif dalam diri anak (Roberts & Bengtson, 1996; Yabiku Scott T.; Axinn William G.; Thornton Arland, 1999). *Self-esteem* remaja yang mampu melakukan komunikasi yang terbuka dan suportif kepada orang tua mereka lebih tinggi daripada remaja yang menganggap pola komunikasi orang tua mereka cenderung dominan (Heiman, Zinck, & Heath, 2008). Keluarga yang memiliki hubungan yang baik antara orang tua dengan anak menunjukkan bahwa seluruh anggota keluarga bersedia untuk menyampaikan masalah, bernegosiasi serta menyelesaikan masalah bersama. Selain itu, hal tersebut menunjukkan rasa kepedulian antar anggota keluarga (Heiman et al., 2008).

Remaja butuh mengekspresikan kebutuhan dan permasalahan yang sedang dialami (Al-Yagon & Mikulincer, 2004) karena masa remaja merupakan masa transisi yang sedang belajar bersosialisasi dengan lingkungan dan teman sebayanya. Kohesivitas keluarga yang baik memiliki efek positif pada perkembangan remaja, seperti mampu mencapai prestasi di sekolah dan sosialisasi dengan teman sebaya (Liu, Ksinan, & Vazsonyi, 2018) serta mampu melakukan penyesuaian sosial dan emosional lebih baik (Mattanah, Hancock, & Brand, 2004; Vivona, 2000).

Hubungan keluarga yang kuat mempunyai efek positif pada *self-esteem* dari waktu ke waktu (Lucia & Breslau, 2006). Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh individu. Suasana keluarga yang harmonis dan nyaman akan memberikan efek positif bagi individu dimana individu akan merasa dihargai (Baldwin & Hoffmann, 2002). Perasaan dihargai dalam keluarga akan berlangsung secara terus menerus hingga anak sampai dalam masa dewasa.

Kesimpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kohesivitas keluarga pada *self-esteem* remaja. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara kohesivitas keluarga dengan *self-esteem* pada remaja. Hasil tersebut menjelaskan bahwa peran keluarga sangatlah penting untuk pertumbuhan *self-esteem* remaja yang positif sehingga mampu mendukung remaja dalam melalui masa perkembangannya agar tidak terjadi krisis identitas, depresi, kenakalan remaja, bunuh diri maupun hal-hal negatif lain.

Bagi orang tua, khususnya yang tinggal di perkotaan yang sebagian besar ayah dan ibu bekerja, harap memperhatikan waktu bersama dengan anak. Setidaknya dalam sehari menyisihkan waktu beberapa jam untuk menemani anak mengerjakan PR, melakukan kegiatan bersama atau hanya sekedar berkomunikasi dua arah. Hal tersebut sangatlah penting karena anak menganggap bahwa dirinya dianggap oleh orang tua dan dirinya merasa berharga. Dengan demikian, anak secara perlahan akan menumbuhkan *self-esteem* yang positif guna menjalani fase perkembangan hidup dan beradaptasi sosial di lingkungannya.

Daftar Pustaka

- Al-Yagon, M., & Mikulincer, M. (2004). Socioemotional and Academic Adjustment Among Children with Learning Disorders. *The Journal of Special Education*, 38(2), 111–123. <https://doi.org/10.1177/00224669040380020501>
- Baldwin, S. A., & Hoffmann, J. P. (2002). *The Dynamics of Self-Esteem: A Growth-Curve Analysis*. 31(2), 101–113.
- Burn R.B. (1993). *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*. Jakarta: Arcan.
- Chhabra, G. S., & Sodhi, M. K. (2012). Impact of family conflict on the psychosocial behaviour in male adolescents. *Journal of Nepal Paediatric Society*, 32(2), 124–131. <https://doi.org/10.3126/jnps.v32i2.6147>
- Cicognani, E. (2011). Coping Strategies With Minor Stressors in Adolescence: Relationships With Social Support, Self-Efficacy, and Psychological Well-Being. *Journal of Applied Social Psychology*, 41(3), 559–578. <https://doi.org/10.1111/j.1559-1816.2011.00726.x>

- Cooper, J. E., & Braithwaite, V. A. (2016). *Self-Esteem and Family Cohesion : The Child ' s Perspective and Adjustment Author (s) : Judith E . Cooper , Jacqueline Holman and Valerie A . Braithwaite Published by : National Council on Family Relations Stable URL : <http://www.jstor.org/stable/351303>. 45(1), 153–159.*
- Corville-Smith, J., Ryan, B. A., Adams, G. R., & Dalicandro, T. (1998). Distinguishing absentee students from regular attenders: The combined influence of personal, family, and school factors. *Journal of Youth and Adolescence*, 27(5), 629–640. <https://doi.org/10.1023/A:1022887124634>
- Ekinci, O., Isik, U., Gunes, S., Yildirim, C., Killi, Y., & Guler, G. (2016). Self-concept in children and adolescents with epilepsy: The role of family functioning, mothers' emotional symptoms and ADHD. *Brain and Development*, 38(8), 714–722. <https://doi.org/10.1016/j.braindev.2016.02.015>
- Emam, M. M., & Abu-Serei, U. S. (2014). Family functioning predictors of self-concept and self-esteem in children at risk for learning disabilities in Oman: Exclusion of parent and gender contribution. *International Education Studies*, 7(10), 89–99. <https://doi.org/10.5539/ies.v7n10p89>
- Feldman, R., & Masalha, S. (2010). Parent-Child and Triadic Antecedents of Children's Social Competence: Cultural Specificity, Shared Process. *Developmental Psychology*, 46(2), 455–467. <https://doi.org/10.1037/a0017415>
- Gorbett, K., & Kruczek, T. (2008). Family Factors Predicting Social Self-Esteem in Young Adults. *The Family Journal*, 16(1), 58–65. <https://doi.org/10.1177/1066480707309603>
- Heiman, T., Zinck, L. C., & Heath, N. L. (2008). Parents and youth with learning disabilities: Perceptions of relationships and communication. *Journal of Learning Disabilities*, 41(6), 524–534. <https://doi.org/10.1177/0022219408317860>
- Huffman, A. M. (2013). Students at Risk Due to a Lack of Family Cohesiveness: A Rising Need for Social Workers in Schools. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 86(1), 37–42. <https://doi.org/10.1080/00098655.2012.731022>
- Kim DH, Kang IS, L. S. (2007). *Social support, self-concept and self-efficacy as correlates of adolescents' physical activity and eating habits* (pp. 292–301). pp. 292–301.
- Kolubinski, D. C., Marino, C., Nikčević, A. V., & Spada, M. M. (2019). A metacognitive model of self-esteem. *Journal of Affective Disorders*,

256(May), 42–53. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2019.05.050>

- Krug, S., Wittchen, H. U., Lieb, R., Beesdo-Baum, K., & Knappe, S. (2016). Family functioning mediates the association between parental depression and low self-esteem in adolescents. *Journal of Affective Disorders*, *203*, 184–189. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2016.06.008>
- Levitt, M. J., Levitt, J., Bustos, G. L., Crooks, N. A., Santos, J. D., Telan, P., ... Milevsky, A. (2005). Patterns of social support in the middle childhood to early adolescent transition: Implications for adjustment. *Social Development*, *14*(3), 398–420. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9507.2005.00308.x>
- Liu, D., Ksinan, A. J., & Vazsonyi, A. T. (2018). Maternal support and deviance among rural adolescents: The mediating role of self-esteem. *Journal of Adolescence*, *69*(September), 62–71. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2018.09.003>
- Lucia, V. C., & Breslau, N. (2006). Family cohesion and children's behavior problems: A longitudinal investigation. *Psychiatry Research*, *141*(2), 141–149. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2005.06.009>
- Marsh W, H. (1990). A multidimensional, hierarchical model of self-concept: Theoretical and empirical justification. *Educational Psychology Review*, *2*(2), 77–172.
- Martín-Albo, J., Núñez, J. L., Navarro, J. G., & Grijalvo, F. (2007). The Rosenberg self-esteem scale: Translation and validation in university students. *Spanish Journal of Psychology*, *10*(2), 458–467. <https://doi.org/10.1017/S1138741600006727>
- Mattanah, J. F., Hancock, G. R., & Brand, B. L. (2004). Parental Attachment, Separation-Individuation, and College Student Adjustment: A Structural Equation Analysis of Mediational Effects. *Journal of Counseling Psychology*, *51*(2), 213–225. <https://doi.org/10.1037/0022-0167.51.2.213>
- Nasir, R., Zamani, Z. A., Khairudin, R., & Latipun. (2010). Effects of family functioning, self-esteem, and cognitive distortion on depression among Malay and Indonesian juvenile delinquents. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *7*(2), 613–620. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.10.083>
- Parsons, C. (2016). Evidenced-Based Care of Adolescents and Families in Crisis. *Nursing Clinics of North America*, *51*(2), 249–260. <https://doi.org/10.1016/j.cnur.2016.01.008>
- Peng, W., Li, D., Li, D., Jia, J., Wang, Y., & Sun, W. (2019). School disconnectedness and Adolescent Internet Addiction: Mediation by self-

esteem and moderation by emotional intelligence. *Computers in Human Behavior*, 98(June 2018), 111–121. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2019.04.011>

Roberts, R. E. L., & Bengtson, V. L. (1996). Affective Ties to Parents in Early Adulthood and Self-Esteem across 20 Years. *Social Psychology Quarterly*, 59(1), 96–106. <https://doi.org/10.2307/2787121>

Santrock, John W. (2007). *Remaja*. Jakarta: Erlangga.

Shigeto, A., Mangelsdorf, S. C., & Brown, G. L. (2014). Roles of family cohesiveness, marital adjustment, and child temperament in predicting child behavior with mothers and fathers. *Journal of Social and Personal Relationships*, 31(2), 200–220. <https://doi.org/10.1177/0265407513490586>

Vivona, J. M. (2000). Parental attachment styles of late adolescents: Qualities of attachment relationships and consequences for adjustment. *Journal of Counseling Psychology*, 47(3), 316–329. <https://doi.org/10.1037//0022-0167.47.3.316>

Yabiku Scott T.; Axinn William G.; Thornton Arland. (1999). *Family integration and children's self-esteem* (pp. 1494–1524). pp. 1494–1524.